

Effective Communication Technique Training for Family Planning Cadres in Panggungharjo Village

Pelatihan Teknik Komunikasi Efektif Pada Kader Keluarga Berencana Di Desa Panggungharjo

Retno Heru Setyorini^{1*}, Andina Vita Sutanto²
Prodi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO

E-mail Korespondensi: retnoheruhs@gmail.com

Abstract

Communication is the most important key to building a good relationship between everyone. Delivering messages orally or in writing expects someone to be able to read or hear what is being said correctly. Effective communication is highly dependent on a person's skills in sending and receiving messages. The purpose of this community service is to improve the ability of cadres to communicate effectively to support their duties as family planning cadres. Implementation of activities by providing material on effective communication to 50 cadres in Panggungharjo Village using lecture, question and answer methods, and roleplay, using LCD Projector and Power Point media. Many participants asked questions related to effective communication techniques to solve problems and obstacles encountered in the field when providing communication, information, and education (CIE), as well as when motivating couples of childbearing age to use contraception. Effective communication training that explains the meaning, purpose, benefits of communication and barriers to communication can improve the ability of cadres to communicate effectively.

Keywords: *Effective Communication, Communication Skills, Family Planning Cadre*

Abstrak

Komunikasi adalah kunci terpenting untuk membangun hubungan yang baik antara semua orang. Penyampaian pesan secara lisan atau tulisan mengharapkan seseorang dapat membaca atau mendengar apa yang dikatakan dengan benar. Komunikasi yang efektif sangat tergantung pada keterampilan seseorang dalam mengirim dan menerima pesan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan komunikasi efektif untuk mendukung tugasnya sebagai kader keluarga berencana. Pelaksanaan kegiatan dengan memberikan materi tentang komunikasi efektif kepada 50 kader di Desa Panggungharjo menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan roleplay, dengan menggunakan media LCD Projector dan Power Point. Peserta banyak yang mengajukan pertanyaan terkait dengan teknik komunikasi efektif untuk memecahkan masalah dan kendala yang ditemui di lapangan pada saat memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), maupun pada saat memberikan motivasi pada pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi. Pelatihan komunikasi efektif yang menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat komunikasi dan hambatan-hambatan dalam komunikasi mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan komunikasi efektif.

Kata kunci: *Komunikasi Efektif, Kemampuan Komunikasi, Kader Keluarga Berencana*

1. PENDAHULUAN

Tidak semua orang memiliki kemampuan komunikasi efektif. Masih terdapat orang-orang yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan dengan salah satu cara yaitu pelatihan (Kraszewski & McEwen, 2010). Sebelum seseorang melakukan atau memunculkan perilaku tertentu dibutuhkan aspek kepercayaan diri akan kemampuan yang ia miliki atau yang disebut dengan efikasi diri (Bernardin & Joyce, 2013). Efikasi diri adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu (Feits & Feist, 2010). Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, seseorang akan mampu

menghasilkan sesuatu hal dengan lebih baik. Begitu juga efikasi diri seseorang dalam keterampilan berkomunikasi, ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat akan keterampilan yang dimilikinya, diharapkan orang tersebut mampu menjalankan kemampuan tersebut menjadi lebih baik.

Pelatihan keterampilan komunikasi dapat meningkatkan atau mengembangkan kepercayaan diri seseorang dalam aspek komunikasinya. Pelatihan komunikasi adalah suatu bentuk program pelatihan yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami prinsip dasar manusia dalam berkomunikasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Kibe, 2014). Pemberian pelatihan juga merupakan salah satu sumber untuk mengembangkan efikasi diri seseorang, yaitu *mastery experiences*. *Mastery experiences* merupakan cara paling efektif untuk menciptakan rasa yang kuat akan keberhasilan seseorang melalui penguasaan pengalaman. Penguasaan pengalaman yang dimaksud adalah berupa pelatihan komunikasi efektif (Zaeema dkk., 2011).

Kader Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD), merupakan seseorang atau beberapa orang kader yang secara sukarela berperan aktif dalam melaksanakan/mengelola Program Keluarga Berencana Nasional ditingkat dusun RT/RW yang setara (BKKBN, 2009). Berdasarkan hasil penelitian (Setyorini dkk., 2018), promosi kesehatan pada program Keluarga Berencana (KB) dalam bentuk Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), yang dilakukan oleh kader kesehatan, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan bidan. Petugas yang berhubungan langsung dengan Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memberi motivasi, mengajak menggunakan alat kontrasepsi, dan mengantar untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi adalah kader. Sayangnya kader kurang memberikan materi tentang alat kontrasepsi. Hal tersebut dikarenakan belum semua kader mempunyai pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi dan belum semua kader mendapat pelatihan tentang teknik komunikasi efektif untuk melakukan KIE. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Panggungharjo, ada 50 kader keluarga berencana yang dalam menjalankan tugasnya, kader-kader ini mengatakan jika seringkali terkendala dalam memberikan KIE tentang alat kontrasepsi, baik pengetahuan maupun teknik komunikasi efektif. Kader keluarga berencana ini juga belum mendapatkan pelatihan tentang komunikasi efektif.

Penelitian Setyowati dkk. (2016) menunjukkan bahwa peran keluarga berencana telah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan, akan tetapi ada beberapa pegawai yang daya tanggapnya lambat, pembagian wilayah yang tidak sesuai aturan karena sedikitnya jumlah petugas, dan adanya rangkap jabatan, sehingga penyampaian informasi ke masyarakat mengalami kendala. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan komunikasi efektif untuk mendukung tugasnya sebagai kader keluarga berencana.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 November 2020 pada pukul 08.00-11.00 WIB di Balai Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Peserta kegiatan adalah kader keluarga berencana sebanyak 50 orang. Metode pelatihan dengan cara pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, dan *roleplay*. Peserta diberikan materi tentang keterampilan komunikasi efektif dan praktek komunikasi efektif dengan sesama kader (*roleplay*). Ketika kader keluarga berencana telah dibekali dengan keterampilan tertentu dan memperoleh pengalaman yang positif dari keterampilan yang telah mereka miliki, diharapkan hal itu akan semakin menguatkan keyakinan diri mereka dalam tugas memberikan informasi tentang keluarga berencana kepada masyarakat dan membantu dalam menciptakan keluarga yang sejahtera.

Materi diberikan oleh dosen yang berlatar pendidikan psikologi, sehingga menguasai materi yang disampaikan. Kegiatan ini dilaksanakan pada masa pandemik, sehingga kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan dengan menyediakan hand sanitazier, mengatur tempat duduk dengan jarak 1 meter, dan peserta pelatihan diwajibkan menggunakan masker. Media yang digunakan adalah laptop dan LCD untuk memudahkan masyarakat memahami materi yang diberikan. Keberhasilan kegiatan dilihat dari antusiasme peserta terhadap proses pelatihan dan ketertiban dalam mengikuti pelatihan sampai selesai. Ketercapaian pelatihan dilihat dari kemampuan kader dalam melakukan komunikasi efektif yang dapat dilihat pada saat melakukan *roleplay*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar dan para kader keluarga berencana sangat antusias mengikuti kegiatan ini walaupun ditengah pandemi Covid-19 dan para kader pun tertib dalam menjalankan protokol dengan menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan ketika memasuki Balai Desa. Peserta yang mengikuti sebanyak 50 orang kader dengan rata-rata telah menjadi kader lebih dari tiga tahun. Kegiatan dimulai dengan pembukaan acara oleh Pengabdian yang menyampaikan salam, memperkenalkan tim pengabdian dan pemateri, selanjutnya meminta izin kepada pihak Kalurahan, menyampaikan maksud dan tujuan diadakan acara ini, dan membacakan susunan acara. Acara setelah pembukaan adalah kata sambutan dari Lurah Panggunharjo dan sambutan kedua oleh Bidan Desa. Selanjutnya penyampaian materi tentang teknik komunikasi efektif disampaikan oleh pemateri, dimana materi yang disampaikan mengenai pengertian, tujuan, manfaat komunikasi dan hambatan-hambatan dalam komunikasi.

Pada proses dikusi, banyak peserta pelatihan bertanya tentang bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik pada wanita usia subur yang enggan menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan kondisinya sudah memiliki 3 orang anak. Selain itu peserta pelatihan yang bertanya bagaimana cara melakukan komunikasi kepada suami yang tidak mengizinkan istrinya menggunakan alat kontrasepsi IUD, padahal istrinya sudah mantap ingin menggunakan alat kontrasepsi IUD. Peserta pelatihan juga menyampaikan kesulitan mereka menanggapi mitos-mitos tentang keluarga berencana yang beredar ditengah-tengah masyarakat, mereka menyadari bahwa mitos yang beredar cukup meresahkan dan membuat mereka kesulitan untuk mengajak ibu-ibu di wilayah mereka agar mau menjadi akseptor KB. Selain itu, karena saat ini sedang pandemi maka banyak pasangan atau ibu-ibu usia subur menjadi enggan untuk ber-KB, para kader menyampaikan alasan mereka rata-rata karena takut untuk datang ke bidan atau ke fasilitas kesehatan karena takut tertular covid-19.

Pertanyaan-pertanyaan dari peserta pelatihan di tanggapi oleh pemateri dengan memberikan jawaban dan alternatif solusi pemecahan masalah, serta contoh-contoh dalam melakukan komunikasi efektif untuk mengatasi kesulitan pada saat kader memberikan motivasi dan mengajak pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi. Pada akhir sesi, Pengabdian menanyakan kepada peserta pelatihan apakah materi yang disampaikan dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjalankan tugas mereka sebagai kader keluarga berencana. Peserta pelatihan menjawab bahwa materi dapat dipahami dengan baik, dan sangat berguna untuk menunjang tugas mereka sebagai seorang kader keluarga berencana. Kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 di bawah ini:



Gambar. Pemberian Materi Pelatihan oleh Narasumber

Kader PPKBD dan Sub PPKBD merupakan perpanjangan tangan dari penyuluh keluarga berencana (PKB) dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. salah satu tugas kader tersebut adalah memberikan penyuluhan, motivasi, dan konseling kepada masyarakat, oleh karena itu, mereka perlu memahami tentang alat kontrasepsi yang menjadi salah satu sasaran program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) sehingga mereka dapat menyampaikan lagi kepada masyarakat sekitar (BKKBN, 2020). Untuk mempermudah tugasnya, sebaiknya kader keluarga berencana diberikan pelatihan tentang komunikasi yang efektif dan dibekali kembali dengan materi tentang alat kontrasepsi serta isu seputar penggunaan kontrasepsi yang ada di masyarakat untuk mempermudah dalam melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dan mempermudah dalam penyampaian materi tentang kontrasepsi dapat dimengerti oleh PUS.

Keterpaparan informasi mengenai alat kontrasepsi menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi masalah kebutuhan kontrasepsi. Hambatan yang disebabkan karena ketakutan atau pengalaman efek samping, dan mitos dapat diatasi dengan memberikan lebih banyak pilihan metode dan informasi tentang efek samping dan harus dibuat lebih mudah di akses, sehingga wanita tahu dan dapat memilih metode kontrasepsi sesuai dengan keadaan tubuhnya (Richardson dkk., 2016).

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Rogers & Kincaid, 1981). Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Daryanto (2011), komunikasi dianggap efektif paling tidak harus menghasilkan lima hal, yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan.

Keefektifan komunikasi tidak lepas dari peran sebuah metode dan media yang digunakan. Metode yang digunakan berupa ceramah, tanya jawab, dan *roleplay*. Menurut Nata (2011), metode ceramah adalah penyampaian pelajaran dengan penjelasan atau penuturan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, dan memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik. Penelitian Aminuddin (2018), menunjukkan bahwa metode ceramah dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang ASI Eksklusif.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pendidik dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah kepada kegiatan pembelajaran (Rusman & Rivana, 2011). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta

peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca (Sadiman & Rahardjo, 2012). Proses kegiatan berjalan dengan lancar dan interaktif karena menggunakan media *power point* dan *LCD Projector* yang dibuat menarik dan tidak membosankan, sehingga mempermudah pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan. Media program powerpoint adalah salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relative murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data. Powerpoint biasanya digunakan dalam sebuah presentasi, akan tetapi program ini memiliki fasilitas-fasilitas untuk membuat multimedia pembelajaran interaktif (Arsyar, 2012).

Pelaksanaan pelatihan teknik komunikasi efektif pada kader keluarga berencana sebagai upaya peningkatan keterampilan di Desa Panggungharjo berjalan lancar, namun ditemukan beberapa hambatan antara lain situasi dan kondisi pandemic yang mengharuskan menggunakan masker membuat pemateri harus mengulang-ulang penjelasannya sampai para kader paham dan bisa menerima informasi dengan baik. Selain itu karena adanya pembatasan waktu yang tidak memungkinkan pelatihan ini diadakan lebih lama, maka banyak pertanyaan yang masih belum tersampaikan oleh kader. Oleh karena itu dibuat kesepakatan, para kader dapat bertanya langsung kepada pengabdian jika ada pertanyaan seputar KB dan komunikasi yang baik kepada para calon akseptor dengan menggunakan media WhatsApp. Selain itu proses *roleplay* yang dilakukan dengan sesama kader kurang maksimal karena tidak dapat mewakili kebutuhan yang sesungguhnya dari calon akseptor KB.

4. KESIMPULAN

Ketidakmampuan kader melakukan komunikasi efektif merupakan hal penting yang harus diatasi. Dampak dari ketidakmampuan kader melakukan komunikasi efektif akan menjadi hambatan dalam melakukan KIE tentang kontrasepsi, yang berdampak kurangnya pemahaman masyarakat tentang kontrasepsi yang berakibat banyaknya pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi. Pelatihan komunikasi efektif yang menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat komunikasi dan hambatan-hambatan dalam komunikasi mampu membuat kader menjadi lebih percaya diri dalam memberikan KIE tentang kontrasepsi. Saran untuk pengabdian selanjutnya yaitu agar pelatihan kader dikemas dengan lebih baik terutama pada proses *roleplay* dengan menghadirkan calon akseptor KB serta menambah waktu diskusi. Rekomendasi selanjutnya agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan sesi khusus materi tentang kontrasepsi, karena penguasaan materi tentang kontrasepsi akan menambah percaya diri kader dalam memberikan KIE, memotivasi, dan mengajak pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes AKBIDYO, Ketua Yayasan Bhakti Sosial, dan LPPM AKBIDYO yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan ini, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan Pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, M. (2018). Efektifitas Metode Ceramah Dan Metode Leaflet/Brosur Terhadap Tingkat Pemahaman Ibu-Ibu Post Partum Tentang Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 1(1), 51-71.

Arsyar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi Jakarta.

- Bernardin, H.J., & Joyce, E. A. R. (2013). *Human resource management : an experiential approach*. McGraw-Hill.
- BKKBN. (2020). *Maksimalkan Peran Kader di Lapangan, PKB Lakukan Pembinaan PPKBD dan Sub PPKBD*. <http://jambi.bkkbn.go.id/?p=1024>
- Daryanto. (2011). *Manajemen Pemasaran: Sari Kuliah*. Satu Nusa.
- Jess Feits dan Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Penerbit Salemba Humanika.
- Kibe, C. W. (2014). Effects of Communication Strategies on Organizational Performance: A Case Study of Kenya Ports Authority. *European Journal of Business and ManagementOnline*, 6(11), 2222–2839.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Richardson, E., Allison, K. R., Gesink, D., & Berry, A. (2016). Barriers to accessing and using contraception in highland guatemala: the development of a family planning self-efficacy scale. *Open Access Journal of Contraception*, 7–77. <https://doi.org/10.2147/OAJC.S95674>
- Rogers, E.M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. The Free Press.
- Rusman., D.K., & Rivana, C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, A.S., & Rahardjo, R. (2012). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT Raya Grafindo Persada.
- Kraszewski, S., & McEwen, A. (2010). *Communication skills for adult nurses*. Open University Press.
- Setyorini, R.H., Revika. E., & Utami, R. W. (2018). *Pola KIE Pada Program KB dalam Meningkatkan IUD dan Implant di Kabupaten Sleman* (Hibah Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO).
- Setyowati, E., Arsiyah, & Balahmar, A. R. (2016). Peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana dan Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa dalam Mensosialisasikan Alat Kontrasepsi. *JKMP (ISSN. 2338-445X Dan E-ISSN. 2527 9246)*, Vol. 4, No. 2, September 2016, 117-234, 4(2), 117–234.
- Zaeema, R., Yasien, S., & Khanam, S. J. (2011). Translation and adaptation of perceived social self efficacy scale (PSEE). *Pakistan Journal of Psychology*, 42 (2): 79.